

Pendidikan *Rabbani* dalam Keluarga Perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki

Khoirul Huda

SMA Negeri 1 Bluluk and Universitas Islam Darul Ulum

Email : elhuda151188@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 August 2024

Revised: 28 August 2024

Accepted: 08 September 2024

Keywords: *Pendidikan Rabbani, keluarga, Sayyid Muhammad bin Alawi, Adabul islam fi nidzom al-usroh, At-tahliyah wa at-tarhib*

ABSTRACT

This study examines the concept of robbani education in the family from the perspective of Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki and how to apply the concept of robbani education in Islamic families. By using library research, the primary data sources are *Adabul Islam fi nidzom al-usroh* and the book *At-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*. The results of the analysis show that robbani education from the perspective of Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki can be achieved with the following indicators; 1) Aqidah/Faith; 2) Morals; 3) Knowledge; 4) Leadership; 5) Social community; 6) Indicator of Keeping Secrets; 7) Nationalism; 8) Deliberation/democracy; 9) Discipline.

Pendahuluan

Pendidikan *rabbani* sebagai pendidikan utama dan pertama dalam Islam. Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendidikan Islam. Bahkan Al-Qur'an memberikan pedoman dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan sampai menyusui, kemudian ketika anak berusia tujuh tahun, sepuluh tahun dan seterusnya. Al-Qur'an juga mengaskan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua.

Pendidikan Al-Qur'an sesungguhnya menuju pada pendidikan *rabbaniyah*, yaitu suatu konsep pendidikan yang dapat membentuk karakter anak dengan sempurna dan menghasilkan kecerdasan spiritual. Pendidikan *rabbaniyah* menghasilkan generasi-generasi yang bertakwa, taat menjalankan perintah agama dan taat beribadah kepada Allah SWT.

Pada dasarnya, pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pendidikan mengusahakan membimbing anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam ranah afektif, pendidikan mengusahakan membina anak didik untuk bersikap sesuai dengan pengetahuan yang telah dipahami. Sedangkan, dalam ranah psikomotorik,

pendidikan menuntun anak didik untuk berperan sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimengerti (Saidah, 2016).

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia maka bagi umat Islam salah satu pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidup mereka adalah keberadaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya menuntun umat manusia dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan menuntun umat manusia dalam kehidupan agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Proses penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Walaupun ketiganya saling berkaitan, tetapi pendidikan dalam keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan anak. Karena, tugas mendidik anak pada kenyataannya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, apabila anak dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orang tuanya tetap melekat pada keduanya. Sebab, pendidikan di luar keluarga hanyalah sebagai bantuan saja (Nur, 2010).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu, keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Karakter pada anak harus ditanamkan sedini mungkin dengan harapan, anak akan menjadi manusia yang berguna bagi sesama, tangguh, dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits;

قال النبي عليه الصلاة والسلام: ما نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Nabi Shallallohu alaihi wasallam bersabda: "Orang tua itu tidak memberi kepada anaknya sesuatu yang lebih baik daripada adab (pendidikan) yang baik" (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim) (Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2023).

Pendidikan Islam diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan

bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan Islam yang tepat (Andriyani, 2016).

Pandangan dari para pakar termasuk pakar agama Islam menyatakan bahwa keluarga adalah tulang punggung dan sebagai jiwanya masyarakat. Kesejahteraan lahir maupun batin yang dinikmati suatu kumpulan masyarakat yang dibentuk dalam sebuah bangsa, atau sebaliknya, keterbelakangannya, adalah cermin dari kualitas keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Itulah diantara sebab sehingga agama Islam menaruh perhatian besar kepada pembinaan keluarga, perhatian yang seimbang dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Ada banyak lagi petunjuk-petunjuk yang sangat jelas perihal hakikat tersebut yang mampu kita ketahui dari puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadits Nabi Muhammad saw.

Sebagai orang tua, yaitu ayah dan ibu menjadi pendidik pertama dan utama dalam memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya pendidikan terhadap anak, dan agar orang tua memberi perhatian akan tata krama anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya. Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (Qs. At Tahrim [66] : 6). (Al-Maliki, 2001).

Pendidikan *rabbani* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh setiap keluarga islam. Dengan pendidikan *rabbani* diharapkan keluarga akan mampu menjalankan perannya sebagai lingkungan pendidikan pertama. Lingkungan yang bisa memberikan dasar-dasar keilmuan dan pengalaman berharga bagi anggota keluarga.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mengatakan, mendidik keluarga adalah dengan *tarbiyyatul tauhid* dan *tarbiyyatul ibadah* kemudian disempurkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Bahkan dalam ayat Al-Qur'an Allah mempertegas dengan adab yang paling dasar berupa larangan berkata tidak sopan kepada kedua orang tua (Al-Maliki, 2001).

Syekh Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan pemikirannya terkait pendidikan dalam keluarga, beliau menyebutkan bahwa salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat kasar dan keras.

Sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan (Nashih'Ulwan, 2017).

Di antara sekian banyak ulama besar dengan pemikiran yang cukup luas membahas tentang pendidikan adalah Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Beliau merupakan seorang ilmuan yang *go international*, yang mampu menelorkan pemikiran- pemikirannya yang brilian, *actual*, *inovatif*, dinamis dan mendunia. Keluasan ilmunya laksana samudra luas membentang tak bertepi. Berkepribadian agung yang dapat meneguhkan wawasannya sebagai sosok ulama yang *ibnu mudzahibil arba'ah*.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menguasai hampir multi-interdisipliner dari berbagai cabang ilmu agama. Kemampuannya dalam bidang tafsir, sejarah, fikih, tasawuf, akidah dan berbagai cabang ilmu lainnya, terekam rapi dalam setiap karya-karyanya.

Karya beliau yang membahas pendidikan secara mendalam adalah kitab *Adabul islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *At-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*. Kedua kitab ini secara lugas menjelaskan konsep pendidikan islami yang mendasar dan sangat penting untuk diketahui khususnya bagi keluarga islam.

Salah satu diantara pentingnya mengkaji karya kitab beliau ini adalah penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan nantinya akan menciptakan manusia atau generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu kitab *Adabul islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *At-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* yang ditulis oleh Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki ini sangat penting dan perlu digali lebih mendalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam hal pembelajaran, pembinaan serta pembentukan generasi yang berpendidikan rabbani.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil pokok masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu: Bagaimana konsep pendidikan *robbani* dalam keluarga perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki?

Dengan tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah; Mengetahui konsep pendidikan *robbani* dalam keluarga perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki. Mengetahui cara menerapkan konsep pendidikan *robbani* perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki dalam keluarga islam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun serta menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, dokumen-

dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun karya ilmiah.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa pemikiran-pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki secara langsung yang telah tertuang dalam kitab *Adabul islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *At-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama, yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, penulis berusaha mengkaji kitab *Adabul islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *At-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* sebagai sumber data dengan cara membaca, mengidentifikasi kemudian mencatat nilai-nilai pendidikan *rabbani* yang ada pada kitab *Adabul islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *At-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* guna mengumpulkan data sesuai penelitian.

Sedangkan Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi tanpa memerlukan pemaknaan secara utuh. Analisis isi selalu menekankan pada tiga aspek yang menjadi karakteristiknya dalam operasionalisasi analisisnya. Ketiga aspek tersebut yaitu objektivitas, sistematis serta generalisasi konsep.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Kitab *Adab al-Islam Fi Nidzom al-USroh*

Kitab *adab al-islam fi nidzom al-usroh* merupakan kitab yang dikarang oleh Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Beliau mengarang kitab ini pada tahun 1423 H. Kitab ini ialah kumpulan dari materi-materi dan pembahasan-pembahasan, yang membahas tentang kehidupan yang berkaitan dengan keluarga yang, didalamnya berisi upaya pengobatan bagian-bagian dari problematika masa kini, dan juga sebagai pembenaran dan perbaikan atas pemahaman-pemahaman yang keliru. Selain itu, kitab ini menjelaskan pondasi-pondasi proses pembentukan keluarga, hak-hak kaum pria dan wanita sebagai suami-istri dan bagian-bagian lainnya yang menyangkut kehidupan keluarga. Ulasan yang gamblang dalam buku ini merangsang pembacanya untuk lebih mendalami sistem keluarga itu sendiri.

Adapun bab-bab yang dibahas dalam kitab ini antara lain adalah: 1) Keberadaan Keluarga Sebelum Islam; 2) Pemeliharaan Islam Terhadap Keluarga; 3) Metode Islam dalam Penetapan Hukum Tentang Struktur Keluarga; 4) Sekelumit

Etika Tentang Pergaulan Suami-Istri; 5) Etika Senggama; 6) Antara Bapak dan Anak; 7) Etika Khusus Tentang Hubungan Antar Intern dan Ekstern Keluarga; 8) Berbakti Kepada Orang Tua dan Menghindari dari Sikap Kedurhakaan; 9) Problem Keluarga; 10) Dasar-Dasar Struktur Hubungan Keluarga; 11) Etika Program Nikah; 12) Berbuat Baik Pada Tetangga; 13) Memperlakukan Pembantu dengan Baik; 14) Menyambung Keekerabatan; 15) Penyelewengan Seksual Indikator Terbesar Penghancur Keluarga; 16) Etika Perceraian Menurut Islam; 17) Hijab; 18) Hijab Bukan Penyebab Keterbelakangan; 19) Pembantu Rumah Tangga Pria; 20) Paham yang Keliru; 21) Menunda Pernikahan; 22) Wanita dan Dokter; 23) Kematian Kejantanan Adalah Hilangnya Ghirah (Cemburu); 24) Cemburu dalam Pandangan Islam; 25) Aurat Wanita; 26) Mendidik Wanita; 27) Berias Diri; 28) Tugas Wanita; 29) Poligami; 30) Iddah dan Berkabung; 31) Khurafat; 32) Menyusui, Mengasuh dan yang Berkaitan dengannya; 33) Keluarga Berencana; 34) Aborsi; 35) Haid; 36) Nikah Mut'ah (Al-Maliki, 2001).

Tinjauan Kitab *At-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*

Karakteristik yang menonjol dari Kitab *At-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* yang tentunya karakteristik tersebut dapat membedakan dengan karakteristik kitab yang lainnya. Perbedaan tersebut paling tidak dapat dilihat dari unsur- unsur yang dapat membangun jiwa dan juga isi dari kitab yang peneliti kaji.

Kitab *At-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* terdiri dari tiga belas bab pembahasan, yang mana pada setiap babnya terperinci dalam beberapa sub bab di dalamnya. Dalam kitab ini antara satu bab dengan yang lain masih saling berkaitan satu sama lain. Seperti pada bab pertama yang membicarakan mengenai pergaulan manusia dengan orang yang lebih tinggi, setingkat dan lebih rendah, dimana di dalamnya hanya menjelaskan mengenai manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari hidup bersosial dan perlunya hidup bermasyarakat (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000). Sedangkan mengenai orang-orang yang kita pergauli dijelaskan dalam bab selanjutnya beserta macam-macam tingkatan orang baik dalam tingkatan yang disebutkan dalam bab pertama, siapa mereka, bagaimana harus bersikap dan kenapa harus memperlakukan mereka demikian akan dijelaskan dalam bab dua.

Kemudian pada bab tiga sampai bab delapan menjelaskan segala hal yang perlu ada dalam diri seseorang. Hal tersebut mengenai: Kesopanan dan pergaulan yang baik, Memelihara kesehatan badan, Makanan, waktu makan dan tujuannya, pakaian, model dan tujuannya, rumah sebagai tempat tinggal dan tujuannya, serta senam dan olahraga.

Selanjutnya dalam bab sepuluh sampai dua belas menjelaskan mengenai beberapa sarana yang dapat memperbaiki kondisi perekonomian, tata cara

mengunjungi teman, tata cara menjenguk orang sakit dan ta`ziah, walimah atau pesta. Kitab ini sangat padat dengan pembentukan pendidikan karakter yang harus dimiliki dalam diri seseorang karena kitab ini membahas beberapa bagian materi yang menuntun pada karakter yang baik. Ketika membaca kitab ini yang penuh dengan nilai-nilai yang baik diharapkan akan adanya nilai yang tertanam dalam diri selain itu juga dapat mengetahui nilai yang diperlukan dalam bermasyarakat dan menjalin hubungan dengan sosialnya. Ketika mengkaji kitab ini dapat dirasakan keadaan sosial dan kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan agar dalam kehidupan sosial berjalan dengan damai dan tentram juga dapat menjadi pedoman bagaimana seseorang berperilaku dalam masyarakat.

Secara umum bahasan kitab ini adalah berkaitan watak dan sifat naluriah manusia dan juga pembahasan-pembahasan mengenai menghargai manusia, berempati terhadap sesama juga menumbuhkan pondasi sikap yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam yang telah disandarkan pada Al-Qur`an dan *sunnah* Nabi Muhammad SAW. Kitab ini bersifat umum, yaitu untuk siapa saja baik usia anak-anak yang masih dalam belajar maupun guru dan orang tua yang ingin mengajarkan kitab ini kepada anak-anaknya agar mempunyai karakter yang baik sejak dini.

Konsep Pendidikan Rabbani Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

Pendidikan *rabbani* menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dapat dipahami dari tulisannya yang tertuang dalam *muqoddimah* kitab *at-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*, adalah proses pembiasaan diri dalam mencermati semua hal yang akan dilakukan agar orang tersebut bisa membedakan antara tindakan yang bermanfaat dan berbahaya, antara baik dan buruk, antara bagus dan jelek, sehingga dia mampu mengontrol hawa nafsunya, terbentuklah kebiasaan yang baik dalam bertindak, menjadi bebas keinginannya, kuat niatnya, bagus jiwanya, baik akhlaknya, cinta kebaikan, cinta kebenaran, baik pengabdianya, bertanggung jawab, taat peraturan dalam semua tingkah dan ucapan, pada akhirnya dia bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000).

1. Indikator Pendidikan Rabbani Perspektif Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan indikator pendidikan *rabbani* menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah;

- a. Ilmu

Dalam pemamparannya di *muqoddimah* kitab *at-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tidak menyebutkan secara langsung kata “ilmu”. Namun dapat dipahami dari penggunaan kalimat;

فَيَمَيِّرُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ وَالْحَسَنِ وَالْقَبِيحِ وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ

Artinya: “maka dia bisa membedakan antara sesuatu yang bermanfaat atau berbahaya, antara yang bagus dan jelek, antara yang baik dan buruk” (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000)

b. Aqidah

Dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menuliskan

وَعَلَيْهَا أَنْ... تُعَلِّمَهُمُ الْإِيمَانَ وَالطَّهَارَةَ...

Artinya: “hendaknya dia mengajari keluarganya tentang keimanan dan fiqih *thoharah*” (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000).

c. Akhlak

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* secara implisit maupun eksplisit menuliskan beragam tulisan yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, dan akhlak Terhadap Sesama Manusia

d. Kepemimpinan

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menggambarkan nilai kepemimpinan dalam sebuah sub tema pembahasan;

إِعَانَةُ الْأَبَاءِ لِأَبْنَائِهِمْ عَلَى بِرِّهِمْ وَطَاعَتِهِمْ...

“ bantuan orang tua terhadap anaknya untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya” (Al-Maliki, 2001).

Dalam kalimat tersebut secara jelas Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menggambarkan sosok orang tua yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Tanggung jawab pemimpin keluarga adalah mengarahkan dan membantu anggotanya untuk menjadi baik dalam hal aqidah, keilmuan, dan akhlak. Pemimpin juga harus memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga.

e. Menjaga Rahasia

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *at-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* menyebutkan; “ jika kamu mengetahui suatu perkara dalam rumah tanggamu, dan perkara itu bila diceritakan

kepada orang lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap dirimu dan keluargamu, maka kamu wajib menyimpan rahasia perkara tersebut dan jangan membukanya kepada orang lain. Supaya kamu terjaga dari bahaya dampak negatifnya.” (Al-Maliki, 2001).

f. Sosial kemasyarakatan

Terkait nilai-nilai sosial kemasyarakatan, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menguraikannya dalam bagian pembahasan tentang “hubungan keluarga dengan tetangga”. Beliau menyebutkan bahwa anggota keluarga perlu memiliki tata kerama dengan tetangga dalam bentuk memuliakan dan berbuat baik kepadanya (Al-Maliki, 2001). Bahkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menekankan agar tidak menyakiti atau mencela mereka.

g. Nasionalisme

Nilai nasionalisme menjadi bagian dari pendidikan *rabbani*. Pada muqoddimah kitab *at-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menyebutkan tujuan dari pendidikan adalah menjadikan generasi memiliki karakter yang baik sehingga bermanfaat bagi semua orang, termasuk bermanfaat bagi tanah airnya (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000). Cinta tanah air juga merupakan nilai penting dalam membangun semangat keragaman di Tengah bangsa yang kaya akan keragaman (Futaqi, 2023; Futaqi & Yenuri, 2023; Mashuri et al., 2024).

h. Musyawarah

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menganjurkan apabila kita menginginkan suatu pekerjaan hendaknya dimusyawarahkan lebih dahulu dengan teman-teman yang berfikir cemerlang, bagus pemahamannya, kuat kepribadiannya, bersih hatinya bisa dipercaya, bersih dari maksud tidak baik, sehingga mereka mengerti mana yang bermanfaat dan yang buruk (Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2000).

i. Disiplin

Pembahasan tentang disiplin dapat dipahami dari nilai-nilai pendidikan yang disebutkan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *at-tahliyah wa at-targhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*. Beliau menguraikan beberapa bab yang membahas tentang pentingnya menjaga kedisiplinan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, namun bisa dipahami dari contoh yang disampaikan.

Pendidikan *Rabbani* Dalam Keluarga Islam

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki membuat konsep pendidikan yang rabbani dalam keluarga dengan mengedepankan peran orang tua sebagai cerminan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga (Al-Maliki, 2001; Putri et al., 2024). Nilai-nilai rabbani yang ditanam dalam diri anak tersebut sejalan dengan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits.

Nilai-nilai pendidikan *rabbani* perlu diajarkan dalam lingkup keluarga islam. Karena dengan pendidikan *rabbani* anak dan istri akan memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan agama islam (Sarhini & Wahidin, 2020). Banyak cara yang bisa dilakukan oleh kepala keluarga dalam menerapkan pendidikan *rabbani* di lingkup keluarga. Berikut ini adalah contoh penerapan pendidikan *rabbani* dalam keluarga; 1) Mengajarkan pada anak tentang keimanan, 2) Membimbing anak untuk berbuat baik dan taat kepadanya, 3) Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, 4) Mendidik anak untuk melaksanakan perintah sholat, 5) Memberikan perhatian penuh kepada anak dalam hal pendidikan akhlak dan keilmuan agama, 6) Mengenalkan anak tentang batasan privasi orang tua, 7) Membangun keharmonisan di antara anak-anak, 8) Menghindari doa buruk pada anak-anak, 9) Mengajarkan anak untuk menjaga hubungan kekerabatan, 10) Mengajarkan anak untuk menghargai pelayan rumah tangga, 11) Mengajarkan anak untuk menghormati tetangga, 12) Mengajarkan anak tentang cara bertamu, 13) Mengajarkan anak perempuan tentang aturan keluar rumah, 14) Mengajarkan Anak Adab Terhadap Gurunya, 15) Mengajarkan Anak Etika Dalam Berteman, 16) Mengajarkan Anak Sifat Jujur, 17) Mengajarkan Sifat Malu, 18) Mengajarkan Anak Cara Berbicara Yang Baik, 19) Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak, 20) Mengajarkan Anak Tentang Pola Hidup Sehat.

Tabel 3.1 Klasifikasi Indikator Nilai Pendidikan *Rabbani*

No	Indikator menurut Muhammad Sarhini	Indikator menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki
1	Keimanan	Aqidah / Keimanan
2	Akhlak	Akhlak
3	Keilmuan	Keilmuan
4	Kepemimpinan	Kepemimpinan
5	Sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup	Sosial kemasyarakatan
6	-	Menjaga Rahasia
7	-	Nasionalisme
8	-	Musyawaharah
9	-	Disiplin

Tabel 2 Sebaran Nilai-Nilai Pendidikan *Rabbani* Perspektif sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki

No	Indikator menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki	Kitab <i>Adab Al-Islam Fi Nidzom Al-Usro</i>	Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib</i>
1	Aqidah / Keimanan	√	√
2	Akhlak	√	-
3	Keilmuan	√	√
4	Kepemimpinan	√	√
5	Sosial kemasyarakatan	-	√
6	Menjaga Rahasia	√	√
7	Nasionalisme	-	√
8	Musyawaharah	-	√
9	Disiplin	-	√

Kesimpulan

Pendidikan *Rabbani* adalah proses pembiasaan diri dalam mencermati semua hal yang akan dilakukan agar orang tersebut bisa membedakan antara tindakan yang bermanfaat dan berbahaya, antara baik dan buruk, antara bagus dan jelek, sehingga dia mampu mengontrol hawa nafsunya, terbentuklah kebiasaan yang baik dalam bertindak, menjadi bebas keinginannya, kuat niatnya, bagus jiwanya, baik akhlaknya, cinta kebaikan, cinta kebenaran, baik pengabdianya, bertanggung jawab, taat peraturan dalam semua tingkah dan ucapan, pada akhirnya dia bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam kitab *adab al-islam fi nidzom al-usroh* dan kitab *at-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib* Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki membuat konsep pendidikan yang *rabbani* dalam keluarga dengan mengedepankan peran orang tua sebagai cerminan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga. Nilai-nilai *rabbani* yang ditanam dalam diri anak tersebut sejalan dengan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits.

Terdapat Sembilan indikator yang tertuang dalam kitab tersebut, yaitu; 1) Indikator Aqidah/Keimanan; 2) Indikator Akhlak; 3) Indikator Keilmuan; 4) Indikator Kepemimpinan; 5) Indikator Sosial kemasyarakatan; 6) Indikator Menjaga Rahasia; 7) Indikator Nasionalisme; 8) Indikator Musyawarah/ demokrasi; 9) Indikator Disiplin.

Referensi

- Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2023). *Lubabul Hadits, terj. Bahrudin Achmad*. Almuqsith Pustaka.
- Al-Maliki, M. I. A. (2001). *Adab al-Islam fi Nizham al-Ushrah. Surabaya: Haiyah Al-Shafwah Al-Malikiyyah*.
- Andriyani, I. N. (2016). Pendidikan Islam dalam keluarga dan Masyarakat. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(1).
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Futaqi, S., & Yenuri, A. A. (2023). Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(1), 38–51.
- Mashuri, S., Futaqi, S., Ruslin, R., Sugiyar, S., Fakhurrozi, H., & Rofiq, A. C. (2024). Multicultural-Based Public Policy: The Experience of Indonesia in Managing Diversity for National Resilience. *Technium Social Sciences Journal*, 55, 394–404.
- Nashih'Ulwan, A. (2017). *Pendidikan anak dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil.
- Nur, A. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, E. N. A., Nikmah, K., & Suradji, M. (2024). ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI PEMBIASAAN KEGIATAN SEHARI-HARI DI DESA SUNGELEBAK. *Jurnal Murid*, 1(3 SE-Articles). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7773>
- Saidah, U. H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Rajawali Pers.
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan rabbani untuk penguatan karakter remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 149–160.
- Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. (2000). *At-tahliyah wa at-tarhib fi at-tarbiyah wa at-tahdzib*. Al-Kubro Al-Amiriyah.